

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Aspirasi benda asing merupakan istilah yang digunakan untuk setiap benda apa pun yang berasal dari luar tubuh yang dapat masuk ke dalam saluran pernapasan dan tertahan di laring, trakea, ataupun bronkus. Apabila benda asing tertelan dan tersangkut di esofagus maka disebut sebagai benda asing esofagus.¹ Menurut penelitian yang dilakukan oleh Abdurehim di Rumah Sakit Universitas Xinjiang, China pada tahun 2014 ditemukan kejadian benda asing di esofagus sebanyak 80% kasus dan di saluran pernafasan sebanyak 20% kasus.²

Faktor penyebab terjadinya benda asing di saluran napas dan esofagus berbeda tergantung usia yaitu pada anak-anak disebabkan karena sedikitnya perhatian dan pengawasan dari orang tua, aktivitas anak yang memasukkan benda ke dalam mulut, bermain atau menangis ketika makan, gigi molar yang belum muncul dan kurang adekuatnya kontrol menelan. Pada populasi dewasa kejadian aspirasi dan tertelan benda asing meningkat pada orang yang menggunakan gigi palsu serta yang mengalami gangguan status mental sedangkan penyebab yang paling sering di usia tua yaitu kelainan neurologis di daerah thoraks, menurunnya refleks menelan, gigi yang mulai berkurang, stroke, penyakit parkinson, trauma, dan demensia.³⁻⁵

Penelitian yang dilakukan di Perancis tahun 2011 ditemukan bahwa aspirasi benda asing sering dialami oleh anak-anak usia 10 hingga 24 bulan yaitu sebanyak 80% kejadian.⁶ Rata-rata usia yang mengalami benda asing esofagus di Rumah Sakit Universitas Xinjiang, China pada tahun 2014 ialah berusia 4 tahun.²

Kasus aspirasi benda asing di Basel, Swiss pada tahun 2000 dan di Prancis tahun 2011 lebih sering dialami oleh laki-laki dibandingkan dengan perempuan.^{6,7} Sedangkan pada penelitian di Istanbul, Turkey tahun 2015 didapatkan jenis kelamin perempuan lebih banyak mengalami kasus aspirasi benda asing yaitu sebanyak 64,3%.⁸ Benda asing esofagus didominasi oleh laki-laki seperti pada

penelitian yang telah dilakukan di Rumah Sakit Universitas Xinjiang, China pada tahun 2014 yang mana terdapat 9 orang laki-laki dan 8 orang perempuan dari total 17 orang anak dengan benda asing esofagus.²

Menurut penelitian Rybojad di Rumah Sakit Universitas Lublin, Polandia pada tahun 2012 menemukan bahwa keluhan utama yang paling sering pada pasien dengan benda asing di esofagus yaitu disfagia (43%).⁹ Berdasarkan penelitian di Aljazair Afrika Utara tahun 2013 bahwasanya gejala yang dialami pada aspirasi benda asing yang biasanya terjadi adalah tersedak (65%) yang dapat disertai batuk dan sesak napas dengan atau tanpa sianosis dan sering terjadi ketika anak sedang makan atau bermain.¹⁰ Penelitian yang telah dilakukan di *Department of Otorhinolaryngology, Eye and ENT Hospital of Fudan University*, Shanghai, China pada tahun 2012 menunjukkan bahwa gejala yang lebih menonjol pada benda asing di trakea adalah batuk (95,9%), penurunan suara napas (28,1%), mengi (28,8%), dan dispnea (11,6%) serta pada benda asing bronkus di mana keluhan yang paling sering adalah batuk (97,9%), penurunan suara napas (62,6%), mengi (22,1%), dan dispnea (6,8%).¹¹

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa lokasi benda asing yang paling umum terjadi ialah di esofagus yaitu pada penyempitan pertama esofagus atau di sfingter krikofaring dengan prevalensi di Polandia tahun 2012 sebanyak 44% kasus dan di Denpasar pada tahun 2017 sebanyak 78,57% kasus.^{9,12} Penelitian di Argentina tahun 2016 menyebutkan lokasi aspirasi benda asing yang banyak ditemui yakni di bronkus (66,1%), laring (19,6%), dan trakea (14,3%).¹³ Berdasarkan penelitian di RSUP Sanglah Denpasar tahun 2012 yang meneliti benda asing bronkus dan esofagus ditemukan bahwa aspirasi benda asing yang ada di bronkus sebesar 17,9% kasus.¹⁴

Data penelitian dari Denpasar tahun 2010-2012 terdapat jenis benda asing yang sering ditemui di esofagus adalah benda asing organik sebanyak 53,6% yaitu tulang ayam (23,2%) dan sisanya adalah benda asing non-organik (46,4%) yaitu uang logam (30,4%).¹⁴ Penelitian di Algeria pada tahun 2013 terdapat jenis benda asing di saluran napas terbanyak yaitu benda asing organik (66,7%) yaitu kacang dan sisanya adalah benda asing non-organik berupa logam dan plastik.¹⁰

Penatalaksanaan benda asing di esofagus dapat dilakukan tindakan esofagoskopi dan apabila benda asing masih belum dapat dikeluarkan maka dilakukan tindakan esofagotomi.¹⁵ Bronkoskopi merupakan baku emas dalam mendiagnosis dan menatalaksana aspirasi benda asing seperti bronkoskopi fleksibel yang digunakan untuk mengambil benda asing yang letaknya sangat jauh yaitu di bronkus subsegmental.^{16,17} Pada benda asing laring tindakan bronkoskopi tidak perlu dilakukan jika benda asing dapat dikeluarkan menggunakan laringoskopi.¹⁸

Komplikasi dapat timbul baik dari aspirasi benda asing atau oleh karena tatalaksana pengeluaran benda asing.¹⁹ Banyak dari komplikasi terjadi akibat terlambatnya diagnosis pada aspirasi benda asing yaitu terdapat sebanyak 67% pasien mengalami komplikasi karena telambat ditatalaksana selama lebih dari 24 jam di Afula pada tahun 2008. Pneumonia dan atelektasis merupakan komplikasi yang sering terjadi terutama pada benda asing bronkus. Pendarahan dapat terjadi pada jaringan yang mengelilingi benda asing dan akibat erosi oleh benda asing hingga ke pembuluh darah. Jika terjadi robekan saluran napas maka bisa menyebabkan komplikasi seperti pneumotoraks dan pneumomediastinum.²⁰

Benda asing di esofagus dapat menyebabkan komplikasi seperti selulitis lokal dan fistel trakeoesofagus akibat perforasi esofagus. Adapun gejala dan tanda perforasi esofagus bagian servikal dan torakal oleh karena benda asing adalah emfisema subkutis atau mediastinum, krepitasi kulit leher atau dada, leher bengkak dan kaku, demam, menggigil, gelisah, takikardi, takipnoe, nyeri pada punggung, retrosternal, dan epigastrium.²¹

Pada umumnya masyarakat tidak terlalu peduli terhadap masalah benda asing yang masuk kedalam tubuh mereka dan hanya datang ke rumah sakit atau ke dokter jika sudah mengalami keluhan yang menyebabkan kesakitan. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk meneliti gambaran mengenai pasien dengan benda asing laring, trakea, bronkus, dan esofagus untuk memberikan data awal dan menambah informasi mengenai faktor risiko (seperti usia dan jenis kelamin) serta tanda-tanda seseorang yang tertelan atau mengalami aspirasi benda asing melalui keluhan utama sehingga masyarakat dapat mengetahui lebih awal dan dapat meminta bantuan medis segera jika hal tersebut terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran pasien dengan benda asing laring, trakea, bronkus, dan esofagus di bagian THT-KL RSUP Dr. M. Djamil Padang periode 2017-2018?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pasien dengan benda asing laring, trakea, bronkus, dan esofagus di bagian THT-KL RSUP Dr. M. Djamil Padang periode 2017-2018.

1.3.2 Tujuan Khusus

Mengetahui gambaran pasien dengan benda asing laring, trakea, bronkus, dan esofagus berdasarkan:

1. Diagnosis
2. Jenis kelamin
3. Usia
4. Keluhan utama
5. Jenis benda asing
6. Durasi
7. Tatalaksana.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan data awal dan informasi mengenai gambaran benda asing laring, trakea, bronkus, dan esofagus di bagian THT-KL RSUP Dr. M. Djamil Padang periode 2017-2018.

1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai data dasar dan sumber rujukan bagi peneliti selanjutnya dalam melaksanakan penelitian mengenai gambaran pasien dengan benda asing laring, trakea, bronkus, dan esofagus.

1.4.3 Bagi Masyarakat

Sebagai media untuk menambah informasi bagi masyarakat mengenai keluhan yang sering dialami oleh seseorang yang tertelan benda asing di esofagus maupun aspirasi benda asing di laring, trakea, dan bronkus sehingga masyarakat dapat mengetahui dan meminta pertolongan medis lebih awal jika kasus tersebut terjadi di kehidupan sehari-hari.

